



RELASI GENDER PADA RUMAH TANGGA PETANI CENGKEH: Studi Kasus Rumah Tangga Petani Cengkeh di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat

*Gender Relation on Household of Clove Farmers:
Case Study of Clove Farmers in Seppong Village, Tammero'do Sub-district,
Majene District, West Sulawesi*

Ratmayani, Rahmadanih*, Darmawan Salman

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: dani_bosek@agri.unhas.ac.id

Abstract

This study aims to (1) identify the pattern of gender relations in the structure of work allocation and the allocation of time on clove farming, (2) to analyze the association between gender relations with revenue allocation on men and women in clove farming. This research was conducted in June 2016, with 34 respondents who are located in Seppong Village, District of Tammero'do, Majene. The method used is quantitative descriptive analysis and chi-square test. This study shows that gender relations in work allocation of clove farming are dominated by male at 50% of activity weeding, replanting, fertilizing, harvesting and transporting the ladder manufacture crop yields; the domination of female at 20% of activities, such as sorting and drying; men and women are equal to 30% of activities like watering, harvesting and sales. Gender relations in the farming clove time allocation dominated by male at 60% of activities such as weeding, replanting, watering, harvesting staircase manufacture, harvesting and transporting the crop; the domination of female at 20% of activities, such as sorting and drying; men and women are equal at 20% at sales activities, and fertilization. There was no association between gender relations with the allocation of income.

Keywords: gender relations; male; female; clove farming.

Sitasi: Ratmayani, Rahmadanih, D. Salman, 2018. Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani Cengkeh, *JSEP* 14(1): 65 - 74.

1. Pendahuluan

Laki-laki dan perempuan memiliki peranan gender yang berbeda. Demikian juga pembagian peran dalam rumah tangga petani. Hasil penelitian Arkaniyati (2010) menunjukkan bahwa kegiatan usahatani merupakan kegiatan produktif yang melibatkan laki-laki dan perempuan dengan peranan yang bervariasi. Selain analisis peran gender, relasi antara laki-laki dan perempuan juga dapat dianalisis melalui perbedaan akses terhadap sumber daya. Tingkat akses sumber daya akan mempengaruhi kontrol dan manfaat serta partisipasi masing-masing pihak. Berbagai analisis relasi gender ini mengarah kepada tingkat keadilan dan kesetaraan gender pada berbagai tingkat masyarakat terutama pada tingkat terkecil yakni rumah tangga.

Organisasi pangan dan pertanian dunia memperkirakan bahwa akses yang merata kepada sumberdaya petani laki-laki dan perempuan akan meningkatkan hasil pertanian di negara berkembang sebanyak dua setengah hingga empat persen (World Bank, 2011).

Kabupaten Majene merupakan salah satu Kabupaten dengan sektor unggulan pertanian yang mampu menunjang ekonomi wilayah yakni subsektor perkebunan. Salah satu komoditi penunjang ekonomi petani di Kabupaten Majene adalah cengkeh. Luas lahan perkebunan cengkeh di Kabupaten Majene pada tahun 2015 tercatat 810 Ha yang terpusat di Kecamatan Tammaro'do. Desa Seppong merupakan salah satu desa dari tujuh desa di Kecamatan Tammaro'do dengan luas 8,15 km². Sebanyak 270 Ha lahan di Desa digunakan sebagai lahan perkebunan cengkeh. Populasi petani laki-laki di Desa Seppong sebanyak 345 orang dan populasi petani perempuan mencapai 240 orang (BKPM, 2015).

Usahatani yang berbasis rumah tangga di Desa Seppong menyebabkan laki-laki dan perempuan terlibat secara bersama-sama dalam kegiatan usahatani cengkeh. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam usahatani, baik pada kegiatan pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Topik mengenai analisis gender pada rumah tangga petani sudah pernah diteliti dan sekaligus menjadi referensi bagi penelitian ini, seperti, Angelie (2014) tentang peranan gender pada rumah tangga petani di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, yang menyimpulkan bahwa pembagian keputusan yang berkaitan dengan aktivitas reproduktif didominasi oleh perempuan dan laki-laki bersama perempuan, sedangkan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas produktif didominasi oleh laki-laki. Pratiwi (2007) dengan analisis gender pada rumah tangga petani monokultur sayur, menyimpulkan bahwa peran laki-laki lebih dominan dari pada perempuan maka terjadi ketidakadilan gender sehingga dapat menyebabkan perempuan semakin termarginalisasi. Putri (2010) tentang relasi gender pada rumah tangga petani sayuran dataran rendah, menyimpulkan bahwa relasi gender pada rumah tangga petani sayur dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu karakteristik pribadi petani, aksesibilitas informasi dan lingkungan. Pada usahatani padi sawah, Yunus et-al (2016) serta Salman (2017) menemukan bahwa telah terjadi perubahan kelembagaan pada berbagai tahapan kerja yang salah satu efeknya adalah terpinggirkannya peran perempuan dalam usahatani padi sawah.

Terlihat bahwa penelitian tentang relasi gender pada usahatani berbasis tanaman perkebunan belum banyak dilakukan, penelitian ini mengenai "Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani Cengkeh" bermaksud berkontribusi untuk itu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola relasi gender dalam struktur alokasi kerja dan alokasi waktu pada usahatani cengkeh, (2) menganalisis asosiasi antara relasi gender dengan alokasi pendapatan atas laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani cengkeh.

Relasi gender mempersoalkan posisi perempuan dan laki-laki dalam pembagian sumberdaya dan tanggung jawab, manfaat, hak-hak, kekuasaan dan *previlese* sehingga penggunaan relasi gender sebagai suatu kategori analisis tidak lagi berfokus pada perempuan yang dilihat terisolasi dari laki-laki (Nugroho, 2008). Dalam usahatani berbasis rumah tangga, anggota keluarga merupakan tenaga kerja utama, dimana anggota keluarga laki-laki (suami dan anak) dan perempuan (istri dan anak) sama-sama terlibat (Salman, 2017).

Usahatani cengkeh memiliki beberapa tahapan dan penelitian ini memfokuskan pada pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen. Pada setiap tahapan dalam usahatani cengkeh membutuhkan alokasi kerja dan alokasi waktu yang berbeda-beda. Relasi gender pada rumah tangga petani cengkeh dianalisis dengan indikator peubah yakni profil aktifitas dan pengambilan keputusan yang dilihat dalam setiap kegiatan usahatani cengkeh mulai dari pemeliharaan, panen sampai pada tahap pasca panen. Struktur alokasi pendapatan yang dimaksud disini adalah pembagian pendapatan antara anggota keluarga yang terlibat dalam aktivitas usahatani yang dipengaruhi oleh profil aktivitas dan profil keputusan dalam rumah tangga petani cengkeh.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran pada fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang akan dipecahkan (Nasir, 2005).

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Desa Seppong merupakan desa pusat penghasil cengkeh di Kabupaten Majene. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani cengkeh yang di dalamnya laki-laki (suami) dan perempuan (istri) terlibat dalam usahatani. Jumlah populasi adalah 225 rumah tangga, jumlah responden adalah 34 rumah tangga atau 15% dari total populasi.

Data primer yang dikumpulkan mencakup data tentang alokasi kerja dan alokasi waktu laki-laki dan perempuan dalam usahatani cengkeh, data tentang pengambilan keputusan, dan data tentang alokasi pendapatan. Data sekunder mencakup keadaan umum lokasi penelitian yang bersumber dari kantor Desa Seppong, BPS Kabupaten Majene dan berupa dokumen tertulis. Pengumpulan data dengan wawancara terstruktur menggunakan kuisioner yang berisi satu set pertanyaan sesuai tujuan penelitian. Peneliti juga melakukan observasi dan kajian dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif mengidentifikasi pola relasi gender dalam alokasi kerja dan alokasi waktu. Uji chi-square digunakan untuk menganalisis asosiasi alokasi pendapatan dengan relasi gender dalam rumah tangga petani cengkeh. Pengolahan data dilakukan beberapa tahap yaitu dengan pengkodean, skoring, dan perhitungan frekuensi dengan menggunakan *microsoft office excel 2007* kemudian melakukan uji *chi-square* dengan menggunakan aplikasi SPSS 15.0

3. Hasil dan Pembahasan

Relasi Gender dalam Struktur Alokasi Kerja

Relasi gender dalam alokasi kerja digolongkan dalam tiga kategori yaitu keterlibatan laki-laki >70% : perempuan <30% (laki-laki dominan), keterlibatan laki-laki <30%: perempuan >70% (perempuan dominan), keterlibatan laki-laki 50% : perempuan 50% dan sebaliknya (setara).

Relasi gender dalam alokasi kerja dengan kategori laki-laki dominan terdapat pada lima tahapan kerja atau 50% kegiatan usahatani yaitu penyiangan, penyulaman, pemupukan, pembuatan tangga panen dan pengangkutan hasil panen. Perempuan mendominasi dua tahapan atau 20 % kegiatan dalam usahatani cengkeh yaitu penyortiran dan penjemuran. Terdapat tiga tahapan atau 30% kegiatan dalam usahatani cengkeh yang alokasi kerja laki-laki dan perempuan setara yaitu pada tahap penyiraman, panen dan penjualan.

Tabel 1
Relasi Gender dalam Alokasi Kerja Pada Usahatani Cengkeh
di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene

No.	Tahap Kegiatan	Relasi Gender		
		Laki-laki Dominan	Perempuan Dominan	Setara
1	Penyiangan	√		
2	Penyulaman	√		
3	Pemupukan	√		
4	Penyiraman			√
5	Pembuatan Tangga Panen	√		
6	Panen			√
7	Angkut Hasil Panen	√		
8	Penyortiran		√	
9	Penjemuran		√	
10	Penjualan			√

Pada tahapan dimana laki-laki dominan seperti penyiangan, rumah tangga yang hanya laki-laki terlibat dalam kegiatan penyiangan, pekerjaan penyemprotan gulma (fase 1) dan pembabatan gulma dan penyapuan daun di sekitar bawah pohon cengkeh (fase 2) dilakukan sendiri. Pada rumah tangga yang laki-laki dan perempuan terlibat dalam kegiatan penyiangan, pekerjaan penyemprotan gulma (fase 1) dilakukan oleh laki-laki, pembabatan gulma dan penyapuan daun cengkeh (fase 2) dilakukan secara bersama dan saling membantu antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap penyulaman, terdapat rumah tangga dimana hanya perempuan yang terlibat sehingga harus menyelesaikan pekerjaan mulai dari penyiapan lubang tanam, penanaman dan pembuatan naungan secara sendiri, sementara laki-laki ke kota bekerja sebagai buruh untuk mencari penghasilan tambahan. Pada rumah tangga yang laki-laki dan perempuan terlibat, menyelesaikan pekerjaan dengan bekerja sama yaitu laki-laki menyiapkan lubang tanam, penanaman dilakukan bersama, perempuan menyiapkan daun kelapa untuk naungan dan laki-laki membuat naungan.

Pada tahapan yang perempuan dominan seperti penyortiran, rumah tangga yang laki-laki dan perempuan terlibat ditandai kerjasama antara keduanya dalam proses penyortiran, sementara pada rumah tangga dimana hanya perempuan yang terlibat maka perempuan melakukan proses penyortiran tanpa bantuan laki-laki sehingga untuk membantu pekerjaan digunakan tenaga kerja sortir dengan upah

Rp 500, per liter. Tidak terlibat laki-laki karena merasa sudah kehabisan tenaga setelah seharian melakukan panen sehingga pada sore atau malam hari lebih memilih untuk beristirahat.

Pada tahapan laki-laki dan perempuan terlibat setara seperti panen, rumah tangga yang laki-laki dan perempuan terlibat melakukan pekerjaan panen dengan membagi tugas yaitu laki-laki panen dengan cara memetik dan perempuan panen dengan cara memungut cengkeh. Namun juga terdapat rumah tangga yang perempuan ikut terlibat dalam pemetikan dengan bantuan laki-laki dalam hal memindahkan tangga panen, hal tersebut dilakukan agar pekerjaan cepat selesai sehingga laki-laki dapat bekerja sebagai buruh panen cengkeh pada usahatani milik orang lain. Dengan demikian pola relasi gender dalam alokasi kerja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
 Pola Relasi Gender dalam Alokasi Kerja pada Usahatani Cengkeh
 di Desa Seppong, Kecamatan Tammero' do, Kabupaten Majene

No.	Persentase Tahapan Kerja (%)	Pola Relasi Gender
1	50	Relasi Laki-laki Dominan
2	20	Relasi Perempuan Dominan
3	30	Relasi Setara

Relasi Gender dalam Struktur Alokasi Waktu

Relasi gender dalam alokasi waktu digolongkan dalam tiga kategori yaitu keterlibatan laki-laki 100% : perempuan < 80% (laki-laki dominan), keterlibatan laki-laki <80%: perempuan 100% (perempuan dominan), keterlibatan laki-laki 100%:perempuan 80% dan sebaliknya (setara).

Tabel 3
 Relasi Gender dalam Alokasi Waktu pada Usahatani Cengkeh
 di Desa Seppong, Kecamatan Tammero' do, Kabupaten Majene

No.	Tahap Kegiatan	Relasi Gender		
		Laki-laki Dominan	Perempuan Dominan	Setara
1	Penyiangan	√		
2	Penyulaman	√		
3	Pemupukan			√
4	Penyiraman	√		
5	Pembuatan Tangga Panen	√		
6	Panen	√		
7	Angkut Hasil Panen	√		
8	Penyortiran		√	
9	Penjemuran		√	
10	Penjualan			√

Tabel 3 menunjukkan relasi gender dalam alokasi waktu kategori laki-laki dominan terdapat pada enam tahapan kerja atau 60% kegiatan usahatani yaitu kegiatan penyiangan, penyulaman, penyiraman, pembuatan tangga panen, panen dan pengangkutan hasil panen. Kategori perempuan dominan terdapat dua tahapan kerja atau 20 % kegiatan dalam usahatani cengkeh yaitu kegiatan penyortiran dan penjemuran. Terdapat dua tahapan atau 20% kegiatan dalam usahatani cengkeh yang relasi gender dalam alokasi waktu laki-laki dan perempuan setara yaitu pada tahap kegiatan pemupukan dan penjualan.

Tahapan kerja yang alokasi waktunya laki-laki dominan seperti pada panen, laki-laki berangkat ke kebun lebih awal dikarenakan perempuan harus menyelesaikan pekerjaan rumah, juga terdapat kondisi dimana laki-laki dan perempuan berangkat ke kebun bersama-sama namun perempuan pulang lebih dahulu karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah. Pola relasi gender dalam alokasi waktu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Pola Relasi Gender dalam Alokasi Kerja pada Usahatani Cengkeh di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene

No.	Persentase Tahapan Kerja (%)	Pola Relasi Gender
1	60	Relasi Laki-laki Dominan
2	20	Relasi Perempuan Dominan
3	20	Relasi Setara

Relasi Gender Dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan hal penting untuk melihat interaksi antara anggota keluarga pada jalur penentuan keputusan rumah tangga. Dalam penelitian ini digambarkan dominasi pengambilan keputusan oleh laki-laki dan perempuan pada kegiatan usahatani. Relasi gender dalam pengambilan keputusan digolongkan dalam tiga kategori yaitu keterlibatan laki-laki > 70% ; perempuan < 30% (laki-laki dominan), keterlibatan laki-laki < 30%; perempuan > 70% (perempuan dominan), keterlibatan laki-laki 100%; perempuan 50% dan sebaliknya (setara). Data yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa relasi gender dalam alokasi kerja kategori laki-laki dominan dalam usahatani cengkeh, dimana terdapat lima tahapan kerja atau 50% kegiatan usahatani yang terdiri dari kegiatan penyiangan, penyulaman, pemupukan, pembuatan tangga panen dan kegiatan pengangkutan hasil panen. Perempuan mendominasi dua tahapan atau 20 % kegiatan dalam usahatani cengkeh, yaitu pada kegiatan penyortiran dan penjemuran. Terdapat tiga tahapan atau 30% kegiatan dalam usahatani cengkeh yang alokasi kerja laki-laki dan perempuan setara, yaitu pada tahap kegiatan penyiraman, panen dan pada kegiatan penjualan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa relasi gender pada pengambilan keputusan dalam usahatani cengkeh masih didominasi oleh laki-laki.

Tabel 5
 Relasi Gender pada Pengambilan Keputusan dalam Usahatani Cengkeh
 di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene

No.	Tahap Kegiatan	Relasi Gender		
		Laki-laki Dominan	Perempuan Dominan	Setara
1	Penyiangan	√		
2	Penyulaman	√		
3	Pemupukan			√
4	Penyiraman	√		
5	Pembuatan Tangga Panen	√		
6	Panen			√
7	Angkut Hasil Panen	√		
8	Penyortiran		√	
9	Penjemuran		√	
10	Penjualan			√

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, maka pola relasi gender dalam alokasi waktu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
 Pola Relasi Gender dalam Alokasi Kerja pada Usahatani Cengkeh
 di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene

No.	Persentase Tahapan Kerja	Pola Relasi Gender
1	60 %	Relasi Laki-laki Dominan
2	20 %	Relasi Perempuan Dominan
3	20 %	Relasi Setara

Alokasi Pendapatan

Alokasi pendapatan yaitu penggunaan pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Alokasi pendapatan dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan pada konsumsi makanan dan konsumsi pakaian oleh laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Alokasi pendapatan digolongkan dalam tiga kategori yaitu laki-laki dominan, perempuan dominan dan setara. Tabel 7 menggambarkan alokasi pendapatan rumah tangga lebih banyak pada kategori perempuan dominan yaitu sebanyak 55,9% rumah tangga. Rumah tangga yang tergolong dalam kategori perempuan dominan, konsumsi pakaian dan makanan perempuan tinggi sedangkan pada laki-laki konsumsi makan tinggi tetapi konsumsi pakaian rendah. Pada rumah tangga yang tergolong dalam kategori laki-laki dominan, perempuan berusaha menekan pengeluaran rumah tangga sehingga konsumsi pakaian rendah (sekali setahun) dan konsumsi makanan sedang (makan tiga kali sehari tanpa jajan) sedangkan suami memiliki konsumsi makanan tinggi (makan kali sehari dan merokok).

Tabel 7
 Alokasi Pendapatan pada Rumah Tangga Petani Cengkeh
 di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene

No.	Alokasi Pendapatan	Rumah Tangga	
		n	%
1	Laki-laki dominan	3	8,9
2	Perempuan Dominan	19	55,9
3	Setara	12	35,2
Total		34	100,0

Asosiasi Alokasi Pendapatan dengan Relasi Gender

Asosiasi antara alokasi pendapatan dengan relasi gender dalam usahatani merupakan gambaran pembentukan hubungan pembagian sumberdaya finansial dengan kekuasaan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Konteks relasi gender difokuskan pada pengambilan keputusan dalam usahatani dikarenakan lebih menggambarkan arus kekuasaan dalam rumah tangga. Asosiasi dianalisis dengan uji chi-square, acuan penentuan kesimpulan yaitu jika nilai sig > 0,05 maka tidak terdapat hubungan dan apabila nilai sig < 0,05 maka terdapat hubungan. Asosiasi alokasi pendapatan dengan relasi gender pada rumah tangga petani cengkeh dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
 Asosiasi Alokasi Pendapatan dengan Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani
 Cengkeh Di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene

No.	Pengambilan keputusan	Alokasi pendapatan			Total
		Laki-laki dominan	Perempuan dominan	Setara	
1	Laki-laki dominan	1	10	6	17
2	Perempuan dominan	1	1	1	3
3	Setara	1	8	5	14
Total		3	19	12	34

Tabel 8 menunjukkan bahwa rumah tangga yang alokasi pendapatan laki-laki dominan dengan pengambilan keputusan laki-laki dominan terdapat hanya satu rumah tangga, kategori alokasi pendapatan perempuan dominan dengan pengambilan keputusan perempuan dominan juga hanya pada satu rumah tangga, sedangkan alokasi pendapatan setara dengan pengambilan keputusan setara terdapat pada lima rumah tangga. Hasil uji chi-square diperoleh nilai sig 0,63 > 0,05 yang bermakna bahwa tidak terdapat asosiasi antara relasi gender dengan alokasi

pendapatan atas laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani cengkeh. Hal ini berarti bahwa dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan usahatani tidak berhubungan dengan dominasi laki-laki dalam alokasi pendapatan begitupun dengan perempuan.

4. Kesimpulan

Relasi gender dalam alokasi kerja menempatkan laki-laki dominan pada 50% kegiatan yaitu penyiangan, penyulaman, pemupukan, pembuatan tangga panen, pengangkutan hasil panen; perempuan dominan pada 20% kegiatan yaitu penyortiran dan penjemuran; setara laki-laki dan perempuan pada 30% kegiatan yaitu penyiraman, panen, dan penjualan. Relasi gender pada alokasi waktu menempatkan laki-laki dominan pada 60% kegiatan yaitu penyiangan, penyulaman, penyiraman, pembuatan tangga panen, panen dan pengangkutan hasil panen, perempuan dominan pada 20% kegiatan yaitu penyortiran dan penjemuran, setara laki-laki dan perempuan pada 20% kegiatan yaitu pemupukan dan penjualan. Tidak terdapat asosiasi antara relasi gender dengan alokasi pendapatan atas laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani cengkeh.

Daftar Pustaka

- Ali, F dan Kadir A.G. 2014. *Manajemen penelitian berbasis sasaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Angelie, L. 2014. *Peranan gender pada rumah tangga petani di Desa Sunten Jaya, Kecamatan lembang, Kabupaten Bandung Barat*, [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Arkaniyati, 2012. *Kesetaraan dan keadilan gender dalam usahatani bawang merah, Desa Sidakaton, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- BKPM. 2015. *Profil Daerah Kabupaten Majene*. [Internet]. [diunduh 2016 Februari 17]. Tersedia
ada:<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/komoditikersediaanlanhan.php?ia=7620&is=136>.
- Nasir. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta (ID): Gramedia Utama.
- Nugroho, R. 2008. *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi N. 2007. *Analisis Gender pada Rumah Tangga Petani Monokultur Sayur (Kasus Desa Sigorogunung, Kecamatan Ngagoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah)*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Putri, Sinta Rahmi. 2010. *Relasi gender pada rumah tangga petani sayur dataran rendah*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Salman, D, 2017. *Dinamika Masyarakat Tani*. Makassar: Innawa.

World Bank, 201. *Laporan pembangunan dunia: Kesetaraan gender di Indonesia mengalami peningkatan*. [Internet]. [diunduh 2016 Februari 4]. Tersedia pada: www.worldbank.org/in/news/pressrelease/2011/09/20/worlddevelopment-report-gender-equality-indonesia-improving.

Yunus, A., D. Salman, Demmallino, E.B., Viantika, N.M., 2016. *Sociotechnical Change and Institutional Adjustment in Paddy Rice Farming During Post Green Revolution in Indonesia*. *IJAS*, Vol.2, Issue 2.